

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Hamzah B. Uno (2006) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber daya secara efektif saat menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, kecerdasan mencakup pemahaman terhadap lingkungan atau alam, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan untuk bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, emosi merujuk pada persepsi terhadap perubahan fisik yang muncul sebagai respon terhadap peristiwa tertentu. Definisi ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengalaman emosional adalah hasil dari persepsi terhadap reaksi dan situasi tertentu (Goleman, 2007). Secara harfiah, emosi didefinisikan sebagai aktivitas atau kegembiraan pikiran, perasaan, atau gairah, keadaan pikiran yang intens atau membebani. Oleh karena itu, emosi biasanya mengacu pada perasaan dan pikiran, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan perilaku.

Menurut Hasan (2006), ada dua macam emosi, yaitu:

- 1) Emosi Primer adalah emosi dasar yang diberkahi secara biologis yang muncul di awal kehidupan. Kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan merupakan emosi primer yang berbeda.
- 2) Emosi Sekunder adalah emosi yang lebih kompleks yang melibatkan kesadaran diri dan refleksi diri, sehingga perkembangannya tergantung pada perkembangan psikologis seseorang. Jenis dari emosi sekunder ini antara lain: arogansi, kesombongan, kejutan, dan kebingungan.

Dasar-dasar emosi dapat dikategorikan berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dimana emosi-emosi utama seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan lain-lain menjadi representasi dari berbagai nuansa dalam kehidupan emosional yang kompleks dan tak terbatas. Menurut Djajali (2008), dapat dikelompokkan jenis emosi yang khas dan cara mengontrolnya :

- 1) Ketakutan, rasa takut pada masa kanak-kanak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Namun, seiring bertambahnya usia, anak secara bertahap menekan rasa takutnya, bahkan terkadang mengganggu perkembangan emosi. Ketakutan juga bisa muncul karena mendengar pengalaman buruk dari orang lain. Nilai ketakutan juga berguna secara preventif untuk menghindari risiko dan kerusakan. Pengetahuan ini menjadi penghambat rasa takut yang intens karena

salah satu faktor utama yang menciptakan situasi yang memicu rasa takut adalah hal yang tidak diketahui. Jika ketidakpastian ini terus berlanjut dan tetap terhubung, ketakutan mungkin akan tetap ada. Oleh karena itu, kita perlu membantu generasi muda mengembangkan rasa hormat dan menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan nyata mereka.

- 2) Marah, adalah jenis emosi yang dialami anak-anak dan orang dewasa. Jika tidak ada yang membantu anak dalam mengelola emosinya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang lebih negative, seperti agresif. Jika hal itu tidak diperbaiki perilaku emosional ini terlebih dahulu, akan sulit memperbaikinya di kemudian hari. Anak mengekspresikan dirinya melalui penggunaan bahasa dalam bentuk seperti sarkasme dan tawa. Mereka mungkin mengungkapkan emosinya dengan membolos sekolah dan mendorong kenakalan remaja. Pengendalian amarah dilakukan dengan mengalihkan stimulus dari penyebab kemarahan. Jika ingin mengatasi rasa marah terhadap diri sendiri atau membantu orang lain, yang terpenting adalah memusatkan dan mengalihkan perhatian pada rangsangan yang sangat berbeda dengan menimbulkan emosi tersebut.
- 3) Afeksi, merupakan faktor penting dalam perkembangan emosi anak selanjutnya, sehingga para psikolog menyarankan untuk memperlakukan anak secara objektif dan tidak membandingkan

satu anak dengan anak lainnya. Adanya jenis kasih sayang menunjukkan bahwa dalam masa pertumbuhan hingga dewasa pun kita memerlukan jenis kasih sayang dari orang lain untuk menyampaikan rasa aman. Dengan cara ini, dia akan menyadari bahwa kehadirannya sebenarnya disukai atau diinginkan. Anak-anak perlu diajari sejak dini untuk peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Di sinilah peran orang tua dalam mendidik anak berperilaku adil dan obyektif menjadi penting. Demikian juga peranan para guru hendaknya tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anak didiknya.

- 4) Simpati, atau rasa kasihan merupakan ekspresi emosional yang digunakan oleh individu dalam upaya menempatkan dirinya pada posisi atau pengalaman orang lain, dan emosi terakhirnya bisa berupa suka atau duka. Kemampuan dalam mengungkapkan rasa kasih sayang tidak muncul secara alami, melainkan membutuhkan proses pelatihan kesadaran sosial yang panjang. Secara umum, anak yang lebih besar mampu lebih menunjukkan kepedulian dan kasih sayang mereka saat dewasa dengan mengucapkan kata-kata orang tua mereka dan kata-kata yang mengungkapkan kasih sayang yang tulus.

Goleman (2007), dalam karyanya *Working with Emotional Intelligence* mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi dalam diri sendiri

dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta efektif dalam mengelola emosi baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial. Aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti memotivasi diri sendiri, mengelola frustrasi, mengendalikan dorongan emosional tanpa berlebihan, mengatur suasana hati untuk menghindari stress, menunjukkan empati, dan mampu mengambil tindakan yang tepat. Menurut Makmun (2006), kecerdasan emosional adalah kemampuan merespon pengetahuan dengan menerima, memahami, dan mengelola.

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik, mengatur motivasi diri, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi perkembangan Emosional

Terdapat beberapa penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung pada faktor pembelajaran dan pendewasaan. Kegiatan belajar juga menunjang perkembangan emosi. Sunarto (2006), menyatakan metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain adalah:

- 1) Belajar melalui coba-coba, melalui coba-coba anak-anak belajar mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang paling memberikan kepuasan dan menolak perilaku yang memberikan

sedikit atau tidak sama sekali kepuasan. Metode pembelajaran ini lebih sering digunakan pada anak usia dini dibandingkan pada masa selanjutnya, namun tidak sepenuhnya ditinggalkan seiring dengan kemajuan perkembangan.

- 2) Anak-anak belajar melalui peniruan, dengan mengamati apa yang membangkitkan emosi orang lain dan anak-anak merespon dengan emosi dan cara berekspresi yang sama seperti yang diamati. Misalnya, anak yang berisik mungkin akan tersinggung jika dimarahi oleh gurunya. Jika ia termasuk anak populer di kalangan teman sekelasnya, mereka juga akan ikut marah kepada guru yang memarahinya.
- 3) Belajar dengan mensimulasikan dirinya sendiri, anak meniru respon emosi orang lain yang ditimbulkan oleh rangsangan yang sama dengan yang membangkitkan emosi orang yang ditirunya. Di sini, anak hanya meniru orang yang ia kagumi dan mempunyai hubungan emosional yang kuat dengannya.
- 4) Belajar melalui pengondisian. Dengan menggunakan metode ini, objek-objek situasional yang awalnya tidak menimbulkan respon emosional dapat menjadi berhasil melalui asosiasi atau pengelompokan. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang memiliki kemampuan bernalar, pengalaman mengevaluasi situasi secara kritis, dan kesadaran akan betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Setelah masa kanak-kanak, penggunaan metode pengondisian menjadi semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

- 5) Latihan dan pembelajaran dalam bimbingan dan pengawasan hanya sebatas pada sisi reaktif, dimana anak diajarkan perilaku yang dapat diterima ketika dihadapkan pada situasi yang membangkitkan emosi. Pelatihan mendorong anak untuk merespons rangsangan yang biasanya menimbulkan emosi menyenangkan dan mencegah mereka bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang menimbulkan emosi tidak menyenangkan.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini perlu semakin dipahami, dimiliki dan diperhatikan perkembangannya, mengingat semakin kompleksnya kondisi kehidupan yang terjadi saat ini. Kehidupan yang semakin kompleks ini membawa dampak yang sangat negative terhadap situasi kehidupan emosional seseorang. Kecerdasan emosional mengacu pada keterampilan untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, menggunakan emosi secara produktif, menunjukkan empati, dan membangun hubungan. Menurut Syamsu (2006), secara spesifik unsur atau indikator kecerdasan emosional dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, atau mengenali emosi yang muncul terhadap diri. Ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Dalam kesadaran reflektif ini, pikiran mengamati dan mengeksplorasi pengalaman,

termasuk emosi. Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti memperhatikan suasana hati dan pemikiran diri tentang suasana hati. Kemampuan memantau emosi momen ke momen penting untuk wawasan psikologis dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi kita yang sebenarnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan, kita bergantung pada emosi kita. Orang yang percaya diri dengan emosinya merupakan nahkoda yang handal dalam hidup karena mereka lebih mampu memahami emosi mereka yang sebenarnya ketika mengambil keputusan pribadi (Hamzah B, 2016). Syamsyu Yusuf dan Juntika (2006), menyatakan bahwa kesadaran diri dapat dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu mengenali dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab emosi, dan mengenali pengaruh emosi terhadap perilaku.

- 2) Mengelola emosi, atau menangani emosi agar dapat diungkapkan dengan tepat. Kemampuan ini juga bergantung pada kesadaran diri. Pengelolaan emosi berkaitan dengan kemampuan menghibur diri dan melepaskan rasa takut, depresi, dan hinaan, serta akibat kegagalan keterampilan dasar emosional. Orang yang buruk dalam keterampilan emosional akan selalu berjuang, melawan depresi, namun orang pintar dapat pulih dari kemunduran hidup lebih cepat. Dari sini, dapat dibagi menjadi beberapa aspek menurut (Hamzah B, 2016), diantaranya yaitu: mampu menoleransi frustrasi, mampu

mengendalikan amarah dengan lebih baik, mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, mampu mempunyai emosi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengatasi stress dan mampu melakukannya serta mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan.

- 3) Memanfaatkan emosi secara produktif, dengan kunci motivasi untuk membantu menggunakan emosi secara produktif dan membantu kesuksesan dalam hidup. Ini berarti terdapat hubungan yang sangat erat antara motivasi dengan emosi. Emosi seringkali menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya tindakan menentukan perasaannya (Desmita, 2009). Kemampuan mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Dari segi perhatian, emosi, pengendalian diri, dan kreativitas. Demikian dalam pengendalian diri emosional, pengendalian kepuasan, dan pengendalian impuls merupakan hal mendasar bagi kesuksesan di banyak bidang. Kemudian mampu beradaptasi dengan aliran kehidupan dan mencapai hasil yang maksimal di semua bidang. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan apapun. Ada beberapa aspek dalam kasus ini diantaranya yaitu; bertanggung jawab, mampu fokus pada tugas yang ada, dan tidak

impulsive (bertindak cepat dan secara tiba-tiba namun tidak berdasarkan dorongan hati).

- 4) Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami sudut pandang mereka, mengembangkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain dan masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa orang dengan skor kecerdasan emosional dicirikan dengan kemampuannya dalam memahami perasaan dan emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, namun lebih sering melalui pesan non-verbal seperti nada suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Kemampuan merasakan, memahami, dan membaca perasaan dan emosi orang lain melalui pesan non-verbal merupakan inti dari empati. Yusuf (2019) menyatakan bahwa empati memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu; mampu menerima sudut pandang orang lain, merasakan emosi orang lain dan mendengarkan pendapat orang lain.
- 5) Membangun relasi, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan lebih baik ketika berhadapan dengan orang lain, membaca situasi dan jejaring sosial dengan cermat, berinteraksi dengan lancar, memahami hubungan, dan menjadi cerdas dalam melakukan suatu tindakan. Keterampilan social merupakan seni mempengaruhi orang lain. Keterampilan sosial adalah landasan keterampilan interpersonal dan menentukan daya

tarik, kesuksesan sosial, dan bahkan karisma. Orang yang terampil dalam kecerdasan emosional mampu membina hubungan dengan orang lain, mempunyai bakat membaca reaksi dan emosi orang lain, mampu memberikan kepemimpinan dan pengorganisasian, serta mampu pandai menangani konflik yang timbul pada semua orang. Mereka adalah tipe orang yang disukai oleh orang-orang di sekitar mereka karena emosional yang dimiliki membuat orang lain merasa nyaman. Orang yang berhasil memperoleh keterampilan ini akan berhasil dalam bidang apapun yang bergantung pada interaksi dengan orang lain. Yusuf (2019), mengatakan bahwa ada beberapa aspek dalam kasus ini diantaranya, yaitu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai sikap ramah atau mudah bergaul dengan orang lain, dan penuh perhatian. Orang yang mempunyai sikap yang baik dan peduli terhadap kepentingan sebagian lainnya mampu hidup rukun dalam kelompok, suka berbagi perasaan dan berkerja sama, serta demokratis.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator pengukuran kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Kategori dan Indikator Kecerdasan Emosional

No	Kategori Kecerdasan Emosional	Indikator
1.	Mengenali emosi diri	Mengenal perasaan diri
		Memahami penyebab timbulnya perasaan diri
2.	Mengolah emosi diri	Kemampuan untuk mengontrol emosi
		Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat
3.	Memotivasi diri sendiri	Kemampuan untuk tetap optimis
		Dorongan berprestasi
4.	Mengenali emosi orang lain	Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain
		Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain
5.	Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain
		Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain

Sumber : Modifikasi dari (Maitrianti, 2021)

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Makmun (2010), mengatakan bahwa emosi memberikan dimensi yang lebih dalam dan kekayaan dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional membantu individu dalam menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Kecerdasan emosional berasal dari kerja pikiran hati nurani manusia, bukan dari pemikiran intelektual yang jernih. Ada beberapa manfaat apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, seperti mampu : (1) bekerja lebih baik dari orang lain, (2) menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) merasa percaya diri dan berdaya

atau mampu untuk mencapai tujuan, (4) mengelola masalah dengan lebih efektif, (5) memberikan layanan yang lebih baik, dan (6) berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) bekerja sepenuh hati, mengelola dengan inisiatif, (8) menciptakan organisasi yang berkualitas, bernilai, dan standar perilaku yang baik.

2. Sikap Disiplin Belajar

a. Pengertian Sikap Disiplin Belajar

Ditinjau dari etimologinya, kata disiplin berasal dari kata latin *discere* yang artinya belajar. Dari kata tersebut muncul kata *disciplina* yang artinya petunjuk atau latihan (Naim, 2012). Istilah disiplin saat ini memiliki makna yang beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau ketaatan terhadap pengawasan dan manajemen. Sebagian orang juga mengartikan disiplin sebagai pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar berperilaku benar.

Naim (2012), mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang menaati keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa syarat apapun. Disiplin tidak hanya mencakup pentingnya ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga ketaatan terhadap perintah pemimpin, perhatian, dan kendali yang kuat terhadap bidang keahlian yang diinginkan.

Sedangkan belajar memiliki beberapa arti menurut para ahli. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan diri seseorang (Erwansyah & Pertiwi, 2024). Skinner dalam Sagala (2017), mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang terjadi secara bertahap. Belajar juga diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen yang terjadi pada keseluruhan perilaku semua spesies atau organisme sebagai hasil pengalaman (Parwati et al., 2019). Burhanuddin Salam (2005), mengatakan belajar secara disiplin mempunyai beberapa manfaat, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara lahir dan batin. Secara akademis, dapat memperluas pengetahuan dengan cara mencurahkan sebagian waktu setiap hari untuk belajar. Keteraturan dalam berbagai hal yang mencerminkan kepribadian seseorang, sehingga dapat belajar secara teratur dan disiplin.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin belajar siswa adalah suatu sikap atau cara yang mendorong peserta didik untuk lebih mengingat dan sadar akan kewajiban sebagai seorang pelajar dengan belajar untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan gurunya sehingga peserta didik dapat memahaminya.

b. Indikator-Indikator Sikap Disiplin Belajar

Menurut Gunarso (2012), bentuk-bentuk sikap disiplin belajar meliputi:

- 1) Taat, terdiri dari disiplin mengenai pelajaran.

- 2) Tanggung jawab, terdiri atas ketaatan pada jam sekolah dan ketaatan pada peraturan sekolah.
- 3) Komitmen, terdiri dari kesetiaan terhadap sasaran materi pembelajaran.
- 4) Efektif, terdiri dari penggunaan waktu yang teratur.
- 5) Kerjasama, terdiri dari keteraturan dalam proses pembelajaran.

Menurut Naim (2012), dalam konteks pembelajaran di sekolah, disiplin mempunyai beberapa indikator, diantaranya yaitu:

- 1) Hadir di ruangan tepat waktu.

Disiplin berada di kelas pada waktu yang tepat mendorong keberhasilan pembelajaran. Siswa yang sering terlambat masuk kelas akan kehilangan keberhasilan dalam pembelajaran.

- 2) Pola sosial di sekolah.

Sikap disiplin dalam sistem sosial sekolah dapat dicapai dengan cara menghormati seluruh warga sekolah, menghargai pendapatnya, dan melindungi mereka dari tindakan dan sikapnya. Dalam beragama, kita diajarkan untuk saling membantu dalam hal-hal yang terpuji dan selalu bertindak dengan cara yang terpuji.

- 3) Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serangkaian program sekolah. Siswa juga diharapkan disiplin dan proaktif dalam berpartisipasi baik secara fisik, mental, emosional, dan intelektual.

4) Belajar di rumah.

Melalui pembelajaran yang disiplin di rumah, siswa menjadi lebih sadar akan pelajaran yang telah mereka pelajari dan siap menghadapi pelajaran yang akan datang atau yang akan diberikan oleh guru dengan cara yang akan dipelajari siswa, sehingga siswa akan lebih mudah paham terhadap suatu pelajaran.

Menurut (Wibowo, 2012), indikator disiplin siswa meliputi kehadiran tepat waktu, ketaatan terhadap peraturan, keteraturan dalam berpakaian, dan penggunaan fasilitas sekolah dengan baik. Menurut (Tu'u, 2004), indikator yang menggambarkan perubahan atau hasil belajar siswa dari ketaatan terhadap peraturan sekolah mencakup kemampuan untuk mengatur pembelajaran di rumah, kedisiplinan dan keteraturan dalam belajar, serta memberikan perhatian yang baik selama proses pembelajaran di kelas. Sedangkan Arikunto (2021), membagi tiga aspek dalam hal disiplin belajar siswa, yaitu: 1) perilaku disiplin di dalam kelas, 2) perilaku disiplin di luar kelas dan di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku disiplin di rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai indikator sikap disiplin belajar siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan aspek disiplin belajar dapat dibagi menjadi empat diantaranya, yaitu:

- 1) Disiplin terhadap tata tertib sekolah
- 2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah
- 3) Disiplin mengerjakan tugas

4) Disiplin belajar dirumah

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator pengukuran kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kategori dan Indikator Sikap Disiplin Belajar

No	Kategori disiplin	Indikator
1.	Disiplin terhadap tata tertib sekolah	Datang dan pulang sekolah tepat waktu
		Menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah
		Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah
2.	Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah	Aktif mengikuti proses pembelajaran
		Tertib saat belajar di kelas
		Tertib menggunakan fasilitas
3.	Disiplin mengerjakan tugas	Ketepatan waktu dalam menggumpulkan tugas
		Konsisten dan mandiri mengerjakan tugas
4.	Disiplin belajar di rumah	Teratur dalam belajar di rumah
		Mandiri belajar di rumah
		Disiplin waktu belajar di rumah

Sumber : Modifikasi dari (Sebayang, 2021)

c. Fungsi Disiplin Belajar

Fungsi disiplin belajar yang paling utama yaitu mengajarkan untuk mudah mengendalikan diri, menghormati dan mematuhi aturan (Abidin, 2020). Untuk mendidik anak perlu diberikan Pendidikan disiplin yang berarti membina dan mengembangkan pemahaman yang datang dari luar, melatih dan menjamin anak berperilaku sesuai dengan harapan.

Fungsi disiplin belajar menurut Tulus Tu'u (2004), yaitu:

- 1) Disiplin yang bersumber dari kesadaran diri membantu siswa berhasil dalam studinya. Sebaliknya, siswa yang sering melanggar peraturan sekolah maka tidak mampu memaksimalkan potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik maka suasana di sekolah dan kelas akan kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Disiplin memberikan dukungan yang tenang dan teratur dalam proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa ingin anaknya diajarkan norma-norma, nilai-nilai kehidupan dan disiplin di sekolah. Dengan demikian, anak dapat menjadi manusia yang tertib dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan cara agar peserta didik berhasil dalam studinya dan kelas dalam pekerjaannya.

Sementara itu, Azra (2006), dalam bukunya mengatakan bahwa kedisiplinan belajar siswa memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Menata kehidupan bersama, disiplin dalam pembelajaran ini mempunyai fungsi mengatur kehidupan manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.
- 2) Pembangunan kepribadian adalah lingkungan dengan tingkat kedisiplinan yang sesuai sehingga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap karakter seseorang.

- 3) Melatih kepribadian adalah suatu sikap, tingkah laku, dan pola hidup yang baik dan disiplin, serta tidak dapat dibentuk dengan cepat dalam waktu yang singkat.
- 4) Pemaksaan adalah disiplin yang timbul karena dorongan dan keyakinan diri sendiri, namun dapat pula dikarenakan paksaan atau tekanan dari luar.
- 5) Hukuman merupakan disiplin sekolah dan biasanya merupakan hal positif yang harus dilakukan siswa. Ancaman, sanksi, dan dorongan kepatuhan dan ketaatan dapat diperlemah.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga disiplin belajar mendukung dan memperlancar pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan.

Menurut Surya Subroto (2020), kedisiplinan belajar sangat penting untuk perkembangan anak karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Adapun fungsi kedisiplinan belajar siswa antara lain: memberi rasa aman, sebagai pendorong ego, persiapan mental, anak belajar menafsir, memungkinkan hidup menurut standar kelompok, dan membantu anak mengembangkan hati nurani.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan fungsi disiplin belajar adalah untuk mengajarkan pengendalian diri kepada siswa untuk mengimuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (tertulis maupun tidak tertulis) dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Arikunto (2021), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar siswa adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap siswa. Oleh karena itu, faktor internal tersebut antara lain:

a) Minat

Minat adalah keinginan internal yang aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang siswa yang cukup perhatian dan sadar sepenuhnya terhadap segala peraturan yang ditetapkan sekolah, sedikit banyak akan sadar dalam melakukan tindakan disiplin di lingkungan sekolah.

b) Emosi

Emosi merupakan keadaan internal seseorang yang pada umumnya mempengaruhi dan melibatkan pengaturan internal seseorang. Kondisi ini merupakan faktor mental dan fisik pada setiap individu dan dapat diamati melalui perilaku.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai macam faktor yang berasal dari luar yang mempunyai pengaruh besar terhadap disiplin akademik siswa. Faktor ini meliputi hal-hal berikut:

a) Sanksi dan Hukuman

Hukuman merupakan suatu perbuatan yang sengaja diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk membuka hati nuraninya dan menyadarkan kesalahannya. Fungsi hukuman dalam konteks Pendidikan adalah memberikan sanksi kepada peserta didik atas pelanggaran yang dilakukan. Sanksi dan hukuman ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Arikunto (2021), dalam teori sistem motivasi miliknya. Beliau menjelaskan, ketika seseorang mendapat hukuman maka akan terjadi perubahan pada sistem motivasi sukarela orang tersebut. Perubahan motivasi yang disebutkan di atas mengurangi perilaku berulang dan terkait setiap individu yang mengakibatkan hukuman bagi mereka yang terkena dampak.

b) Situasi dan Kondisi Sekolah

Faktor situasional mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku manusia. Seperti faktor ekologi, faktor desain dan arsitektur, faktor temporal, suasana perilaku, faktor sosial, dan lain sebagainya. Namun, orang dapat bereaksi berbeda terhadap situasi yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pribadi, tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi dan sangat menarik ditinjau dari keunikan individu dan keunikan situasi.

Sejalan dengan pendapat Arikunto, Lestari (2021), mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi disiplin

belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar, kebiasaan orang tua, peraturan sekolah, kondisi sosial yang berlaku, dan lain sebagainya.

e. Tujuan Sikap Disiplin

Menurut Maman Rachman (2012), tujuan disiplin belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan untuk terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa untuk berbuat baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta menghindari perbuatan yang dilarang di sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik yang bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Menurut E. Mulyasa (2011), sikap disiplin siswa bertujuan untuk membantu siswa menemukan dirinya, mengatasi dan mencegah masalah kedisiplinan, serta membantu siswa mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan, membantu mereka belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan. Dalam pembelajaran guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan memperkenalkan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin siswa.

Sejalan dengan pendapat E. Mulyasa, Sulistyorin (2006), tujuan disiplin siswa dalam belajar adalah mendidik siswa untuk mengatur diri dan mengendalikan perilakunya serta memanfaatkan waktunya secara optimal. Tujuan mendisiplinkan siswa bukan untuk menanamkan rasa takut pada pengendalian diri mereka, melainkan mendidik mereka untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan perilaku, dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sikap disiplin belajar siswa yaitu mengajarkan kepatuhan atau ketaatan kepada siswa dan memberikan rasa nyaman pada siswa dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta dalam perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari lingkungan luar.

3) Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Abdul Rahman (Saleh & Wahab, 2004) mendefinisikan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan sebagai perilaku baru berkat pengalaman dan latihan. Djamaluddin & Wardana (2019), mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu atau situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang atau terus-menerus dalam situasi tersebut, dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau didasarkan pada apa yang

dikatakannya. Terkait dengan kasu-kasu yang tidak memungkinkan. Didasarkan pada kecenderungan yang dialami seseorang dalam bereaksi, kedewasaan, atau situasi saat ini (misalnya kelelahan, efek obat-obatan, dan lain sebagainya).

Belajar adalah proses dimana perilaku diciptakan atau diubah melalui latihan atau pelatihan. Belajar adalah proses terjadinya perubahan kepribadian manusia sebagai akibat dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut diwujudkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seperti: peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kemampuan lainnya. Perubahan perilaku ini menjadi tolak ukur keberhasilan belajar bagi siswa (Wijayanti, 2020). Sedangkan Gagne yang dikutip oleh Susanto (2016), mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana organisme hidup mengubah perilakunya berdasarkan pengalaman. Bagi Gagne, belajar diartikan sebagai proses perolehan motivasi dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tindakan. Disisi lain, belajar dapat diartikan sebagai perilaku individu yang didasarkan pada interaksi antara individu tersebut dengan individu lain serta individu dengan lingkungannya, sehingga individu tersebut dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitar.

Hasil belajar akan tercapai apabila seseorang mengikuti suatu proses belajar (Mustaqim & Wahid, 2018). Proses merupakan aktivitas

yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan, sedangkan hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan menurut Woodworth (2017), menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar merupakan keterampilan actual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran inilah yang pada akhirnya menentukan sejauh mana Pendidikan dan tujuan Pendidikan telah tercapai.

Gagne dan Brings sebagaimana yang dikutip oleh Jamil (2019), berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil proses belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa atau kinerja (*performance*) siswa. Menurut Reugeluth sebagaimana yang dikutip Suprihatiningrum (2019), hasil belajar atau pembelajaran juga dapat dijadikan pengaruh, yaitu ukuran nilai metode alternatif atau dengan strategi dalam kondisi yang berbeda. Beliau juga secara khusus menyatakan bahwa hasil pembelajaran adalah hasil yang disebut kompetensi atau *competency* yang diperoleh. Sejalan dengan yang dikemukakan Reugeluth, hasil belajar menurut (Marbun, 2021) adalah hal terpenting dari hasil suatu proses pembelajaran, karena merupakan alat untuk mengukur pencapaian keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman. Hasil belajar dapat diartikan sebagai derajat keberhasilan siswa dalam mempelajari isi mata pelajaran di sekolah, yang dinyatakan

dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mereka pada kumpulan isi mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan umum yang terjadi pada siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat suatu pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam mengukur suatu pencapaian atau keberhasilan siswa dalam belajar.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Sistem Pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil pembelajaran Benjamin S. Bloom (2006), dalam merumuskan tujuan Pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Benjamin S. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga bidang besar, yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual dan terdiri dari enam aspek, diantaranya: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut aspek kognitif rendah dan empat aspek berikutnya disebut aspek kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan terdiri dari lima aspek, diantaranya: penerimaan, reaksi terhadap sikap, evaluasi, pengorganisasian, dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. Hasil belajar pada ranah psikomotorik ini dinilai berdasarkan kemampuan perilaku atau kemampuan bertindak.

Ketiga ranah ini adalah ranah yang menjadi tolak ukur hasil belajar siswa. Ranah kognitif merupakan aspek yang paling sering dinilai oleh pendidik di sekolah karena mengacu pada kemampuan siswa dalam menguasai isi materi pembelajaran matematika. Pada penelitian ini hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geger berdasarkan nilai UAS semester 1 menggunakan ranah kognitif sebagai tolak ukur dalam penilaiannya, karena ranah kognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang aspek-aspek kemampuan siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Shaleh (2021), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan dan pembaruan tingkah laku dan keterampilan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada banyak faktor yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang ada di dalam organisme itu sendiri atau yang biasa disebut dengan faktor individu. Faktor-faktor yang terdapat didalamnya antara lain faktor kedewasaan atau pertumbuhan, kecerdasan pelatihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor-faktor yang ada pada luar individu disebut faktor sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial meliputi faktor keluarga atau situasi rumah, guru dan metode pengajarannya, alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan peluang serta motivasi sosial yang tersedia.

Menurut Wasliman sebagaimana yang dikutip oleh H. Baharrudin (2007), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara terperinci, deskripsi mengenai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Faktor internal tersebut antara lain: kecerdasan, minat dan perhatian, keinginan belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang terjadi dari luar diri siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan rumah yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, sekolah menjadi salah satu faktor penentu hasil belajar siswa. Semakin baik kemampuan belajar seorang siswa

dan semakin baik pengajaran di suatu sekolah tersebut, maka semakin baik pula hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penjabaran diatas, menurut Slameto (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor internal, meliputi:
 - a) Faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor kecacatan.
 - b) Faktor psikologis yang terdiri dari kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, dan dorongan.
- 2) Faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:
 - a) Faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan, hubungan antar anggota keluarga, suasana dan kondisi keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, latar belakang budaya, dan lain sebagainya.
 - b) Faktor sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, bahan ajar, waktu pelajaran, standar pengajaran di atas standar, kondisi gedung atau ruangan kelas, metode pengajaran, dan pekerjaan rumah.
 - c) Faktor masyarakat terdiri atas aktivitas yang dilakukan siswa kepada masyarakat, media massa, teman pergaulan, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti apa yang dipelajari atau diselidiki, sedangkan dalam bahasa Belanda matematika disebut dengan *wiskunde* atau ilmu eksakta yang berarti berpikir logis dan segala sesuatu yang berkaitan (Susanto, 2016). Matematika mempunyai bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, serta struktur atau hubungan yang kuat antar konsep. Unsur utama karya matematika adalah penalaran deduktif, yang beroperasi berdasarkan asumsi atau konsistensi kebenaran. Selain itu, matematika juga bekerja dengan penalaran induktif berdasarkan fakta dan fenomena yang seolah-olah mengarah pada kesimpulan tertentu. Namun asumsi harus dibuktikan secara deduktif melalui argumentasi yang konsisten (Susanto, 2014).

Menurut Ahmad Susanto (2023), matematika merupakan bidang ilmu yang meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sehari-hari dan

dunia kerja, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan penerapan matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari khususnya dalam dunia kerja, tetapi juga untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar harus dikuasai dengan baik terutama oleh siswa mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan seterusnya.

e. Karakteristik Matematika

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing karakteristik matematika menurut Soedjaji (2019), yaitu:

1) Matematika memiliki objek kajian abstrak

Objek dasar yang dipelajari dalam matematika bersifat abstrak, maka disebut juga objek mental. Objek-objek berikut ini merupakan objek pikiran. Objek dasar meliputi fakta, konsep, operasi, dan prinsip.

2) Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika, kesepakatan merupakan dasar yang sangat penting, dimana aturan paling dasar adalah aksioma dan konsep primitif.

3) Berpola pikir deduktif

Matematika sebagai suatu sains hanya dapat diterima jika mempunyai cara berpikir deduktif. Sederhananya, penalaran

deduktif adalah berpikir yang bermula dari suatu hal yang umum dan menerapkannya pada suatu hal yang khusus.

4) Berisi simbol-simbol yang bermakna fleksibel

Dalam matematika terlihat jelas bahwa banyak sekali simbol-simbol yang digunakan, baik yang berupa simbol huruf maupun simbol non-huruf. Deret simbol dalam matematika dapat membentuk model matematika. Model matematika mencakup persamaan, pertidaksamaan, bentuk geometris, dan banyak lagi

5) Memperhatikan semesta pembicaraan

Sehubungan dengan pernyataan di atas tentang kekosongan makna simbol, jelas terlihat bahwa dalam menggunakan matematika perlu diperjelas ruang lingkup model yang digunakan. Benar atau salahnya, atau apakah ada solusi dalam model matematika, sangat ditentukan oleh semesta pembicaraan.

6) Konsisten dalam sistemnya

Beberapa sistem saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sementara yang lain, seperti sistem aljabar dan sistem geometri, dapat dianggap sebagai sistem independen. Meskipun sistem aljabar dan geometri dianggap independen satu sama lain, ada beberapa sistem kecil di dalam sistem aljabar itu sendiri yang saling terkait satu sama lain.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar matematika siswa dapat tercermin dari pencapaian siswa, baik dalam pemahaman materi atau keberhasilan dalam menyelesaikan tugas serta ujian. Indikator atau pengukuran hasil belajar matematika siswa sering diketahui melalui nilai raport. Jika raport menunjukkan hasil yang memuaskan, bisa dianggap bahwa siswa tersebut berhasil dalam pembelajaran matematika. Namun, masih terdapat beberapa kasus, salah satunya di SMP Negeri 1 Geger, berdasarkan data observasi mengungkapkan bahwa prestasi atau hasil belajar matematika siswa belum sesuai harapan. Dari hasil tersebut, dapat ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

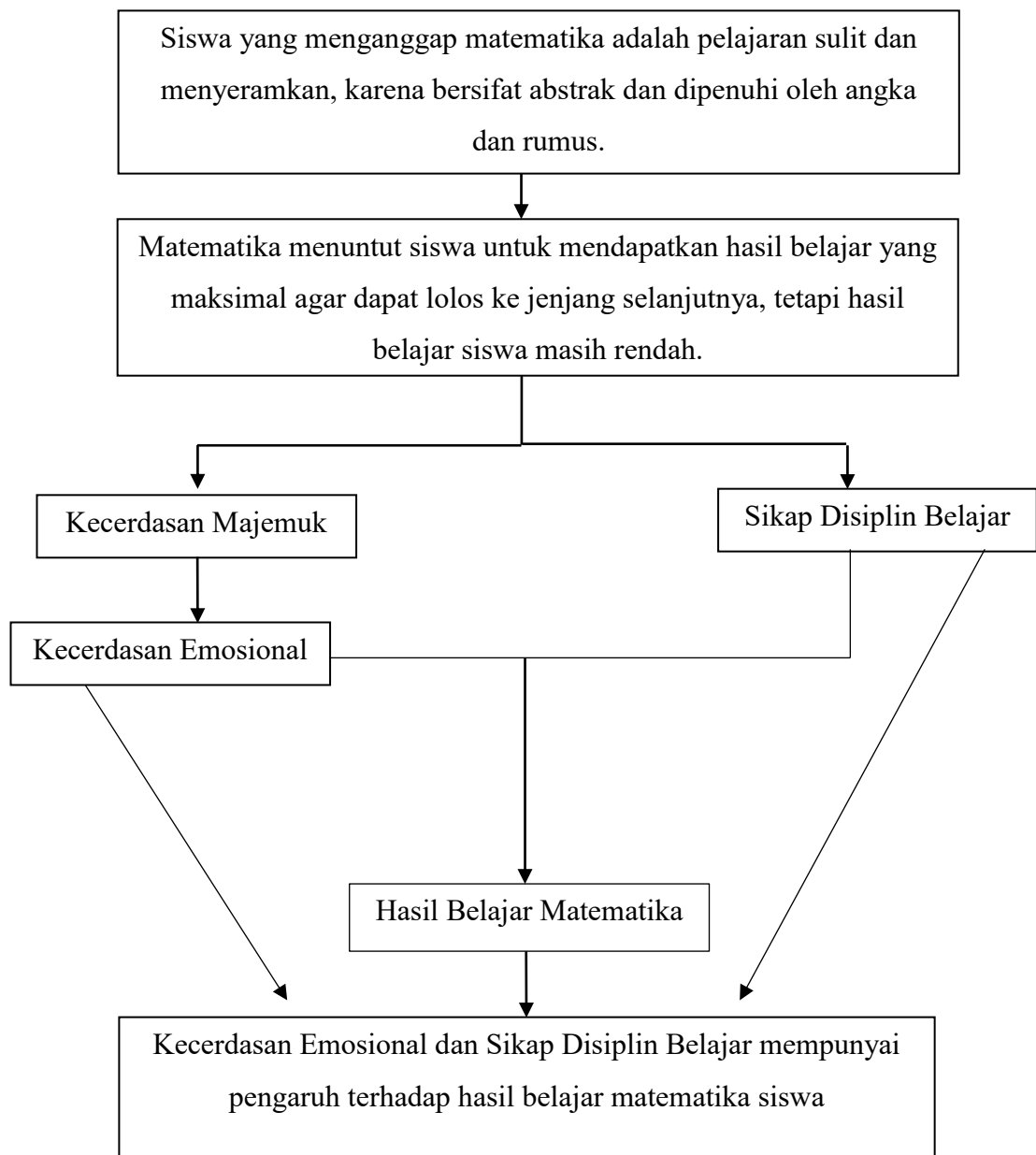
Wasliman, yang dirujuk oleh Baharuddin (2007), menekankan bahwa pencapaian hasil belajar siswa adalah hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal, meliputi aspek-aspek bawaan dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajar mereka, seperti kecerdasan, minat, perhatian, dorongan belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari lingkungan luar siswa yang mempengaruhi pencapaian belajar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh masyarakat, dan kondisi rumah. Sekolah juga merupakan elemen penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik

kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, semakin baik juga hasil belajar siswa yang dapat dicapai.

Dalam mengkaji pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, penelitian ini menyoroti adanya dua faktor utama yang memainkan peran signifikan, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang terjadi dari luar diri siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis penelitian adalah jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Mengacu pada konsep-konsep teoretis yang menjadi dasar penelitian dan mempertimbangkan hasil temuan terkait, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geger.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap disiplin belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geger.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap disiplin belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Geger.